PROFIL SISWA AGRESIF DAN PERANAN GURU BK
(Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 5 Padang)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1)

Dosen Pembimbing:
1. **Drs. Yusri, M.Pd., Kons**
2. **Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons**

OLEH:

HAFIZ HIDAYAT
2008/04181

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul Skripsi	**: Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA N 5 Padang)**
Nama	**: Hafiz Hidayat**
NIM/ BP	**: 04181/2008**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Mei 2013

Tim Penguji	**Nama**	**Tanda Tangan**
1. Ketua	**Drs. Yusri, M.Pd., Kons**	**1.**
2. Sekretaris	**Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons**	**2.**
3. Anggota	**Dr. Syahniar, M.Pd., Kons**	**3.**
4. Anggota	**Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd**	**4.**
5. Anggota	**Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons**	**5.**

ABSTRAK

Nama : Hafiz Hidayat
Judul : Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK (Studi Deskriptif Terhadap Siswa SMA N 5 Padang)
Pembimbing : 1. Drs. Yusri M.Pd., Kons
2. Drs. Asmidir Ilyas M.Pd., Kons

Periode remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa atau periode rentangan antara masa anak-anak ke dewasa. Setiap remaja memiliki tingkah laku baik itu positif maupun negatif. tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Salah satu perilaku negatif yang ditunjukkan remaja adalah perilaku agresif. Dapat dilihat pada siswa SMA N 5 Padang yaitu siswa suka bertengkar, suka mengganggu teman, memukul, mencubit temannya, berkata kasar, menghina. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis perilaku agresif siswa dan peranan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMAN 5 Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa SMA N 5 Padang berjumlah 340 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *proporsif random sampling* yang berjumlah 77 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan Angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa perilaku agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan persentase 35,32%, sedangkan perilaku agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30% dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42%. Hal ini berarti terdapatnya perilaku agresif di SMA N 5 Padang. Oleh karena itu guru BK diharapkan dapat memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa melalui pelaksanaan berbagai layanan bimbingan dan konseling.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis aturkan kepada kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis telah menyelesaikan skripsiini yang berjudul "Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK di SMAN 5 Padang". Selanjutnya shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada nabi Muhammmad SAW yang telah membawa umatnya kealam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling. Dalam menyusun skripsi ini penulis mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., dan Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons selaku dosen selaku dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu dan kesempatannya dalam memberikan sumbangan pikiran dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, Ibu Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd dan Ibu Nurfahanah, S.Pd., M.Pd., Kons yang telah bersedia sebagai penguji dan juga memberi masukan dalam penyusunan instrumen penelitian.

4. Bapak dan Ibu dosen, serta staf karyawan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan memberikan konstribusi ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.
5. Teristimewa untuk kedua orangtua tercinta, ayahanda Akhyar, S.Ag, MM dan Ibunda Dra. Ermadani yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan baik moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Bimbingan dan Konseling.
6. Pimpinan SMA Negeri 5 Padang beserta staf yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.
7. Rekan-rekan senasib seperjuangan yang telah banyak memberikan dukungan dan masukan yang sangat berharga selama menjalani studi di jurusan Bimbingan dan Konseling.

Penulis menyadari, baik isi maupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kepada pembaca penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat dipergunakan demi kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSRTAK

KATA PENGANTAR ……..... i

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL…… .. v

GAMBAR ……... vi

DAFTAR LAMPIRAN ……..... vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Batasan Masalah..... 4

D. Rumusan Masalah..... 5

E. Pertanyaan Peneliltian..... 5

F. Tujuan Penelitian..... 5

G. Asumsi 5

H. Manfaat Penelitian..... 5

I. Penjelasan Istilah..... 6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Agresivitas..... 8

1. Pengertian Agresif 8

2. Karakteristik Perilaku Agresif..... 9

3. Penyebab Agresif..... 10

4. Tujuan Perilaku Agresif..... 12

5. Ciri–Ciri Perilaku agresif..... 14

6. Tipe-Tipe Perilaku Agresif..... 14

7. Faktor Yang Mempengaruhi Agresif..... 15

8. Jenis-Jenis Agresif..... 19

B. Peranan Guru BK..... 20

C. Kerangka Konseptual..... 28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 29
B. Populasi dan Sampel
   a. Populasi 29
   b. Sampel 30
C. Jenis dan Sumber data
   a. Jenis Data..... 33
   b. Sumber Data 33
D. Instrument Penelitian 33
E. Pengolahan Data 37
F. Teknik Analisis Data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
   1. Profil siswa agresif dilihat dari menyakiti orang secara fisik 38
   2. Profil siswa agresif dilihat dari menyakiti orang secara verbal..... 40
   3. Profil siswa agresif dilihat merusak dan menghancurkan harta benda..... 41
   4. Peranan Guru BK..... 42
B. Pembahasan Hasil Penelitian
   a. Menyakiti orang secara fisik..... 43
   b. Menyakiti orang secara verbal..... 44
   c. Merusak dan menghancurkan harta benda 45
   d. Peranan Guru BK..... 46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 48
B. Saran 49

KEPUSTAKAAN..... 50
LAMPIRAN 52

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

Tabel 1. Populasi Penelitian ……..…….…….. 30

Tabel 2. Sampel Penelitian ……...……. 32

Tabel 3. Skor Jawaban.……...…….. 34

Tabel 4.1 Profil siswa agresif dilihat dari menyakiti orang secara fisik …… 38

Table 4.2 Profil siswa agresif dilihat dari menyakiti orang secara verbal ……. 40

Table 4.3 Profil siswa agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda …….. 41

GAMBAR

Halaman

Gambar. Kerangka Konseptual……..…….. 28

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrument Penelitian……..……..... 52

Lampiran 2. Angket Penelitian ……. 53

Lampiran 3. Pengolahan Data …….. 59

Lampiran 4. Surat Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling …… 67

Lampiran 5. Surat Penelitian dari Dinas Pendidikan …….. 68

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian dari SMAN 5 Padang ……. 69

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan manusia, di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu, periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, atau bisa dikatakan periode rentangan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Tantangan dari dalam diri seperti perubahan yang sangat menonjol yang memerlukan penyesuaian agar tidak timbul kesulitan bagi remaja itu sendiri.

Mu'tadzin (Munandar, 2002: 34) menjelaskan tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi (1) kemampuan berkomunikasi, (2) menjalin hubungan dengan orang lain, (3) menghargai diri sendiri dan orang lain, (4) mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, (5) memberi atau menerima feedback, (6) memberi atau menerima kritik, (7) bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Elida Prayitno (2006: 7), mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah, periode badai, tidak stabil. Misalnya, orang dewasa belum menerima remaja sebagai individu yang mandiri untuk menentukan atau mengarahkan diri sendiri. Orang dewasa perlu menyadari bahwa remaja tidak ingin dituntut patuh kepada apa saja yang diharuskan orangtua atau orang dewasa lainnya, tetapi mereka butuh dimandirikan dalam mengambil keputusan demi kepentingan mereka, khususnya dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Elida Prayitno (2006: 8), tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Salah satu perilaku negatif yang ditunjukkan remaja adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja pada individu lain sehingga mengakibatkan sakit fisik dan psikis pada individu lain. Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988: 5), merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Agresivitas adalah perilaku sesorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda.

Menurut Leonard Berkowitz (1995: 28) mengacu pada keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda. Jadi agresivitas diwujudkan melalui tindakan agresif.

Tindakan agresif biasanya terjadi karena adanya unsur kesengajaan yang dilakukan oleh seseorang sehingga mengakibatkan cidera yang dialami oleh penderita. Luka yang diakibatkan perilaku agresif bisa luka fisik dan luka psikologis, luka fisik berupa memar-memar sedangkan luka psikologis berupa seseorang menjadi bisa jadi penakut, pendiam.

Berdasarkan observasi pada tanggal 15 September 2012 di SMAN 5 Padang kelas XI IPS 5 terdapat bahwa anak-anak yang suka bertengkar, suka mengganggu teman. Selain itu, ada sekelompok siswa yang sedang berjalan dengan sengaja menyinggung temannya, serta menyebabkan ia terluka.

Berperilaku agresif seperti memukul, mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 November 2012 di SMAN 5 Padang dengan dua orang guru BK terungkap bahwa terdapat perilaku agresif tidak hanya dilakukan siswa terhadap temannya saja, namun juga terhadap guru seperti melawan dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan

siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dan membuat guru-guru tidak senang dengan siswa tersebut.

Bertolak dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMA Negeri 5 Padang)"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa menunjukkan perilaku agresif di sekolah.
2. Peran guru BK belum terlaksana dengan semestinya.
3. Perilaku agresif yang dilakukan oleh beberapa siswa yaitu perilaku agresif fisik, seperti memukul dan mencubit teman, sedangkan verbal, seperti berkata kasar, mencaci dan menghina temannya serta merusak fasilitas milik sekolah dan orang lain.
4. Siswa yang berperilaku agresif dijauhi oleh teman-temannya dalam bergaul.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis perilaku agresif siswa SMAN 5 Padang.
2. Peranan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMAN 5 Padang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “bagaimana profil siswa agresif dan peranan guru BK?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pertanyaan yang akan di jawab melalui penelitian ini adalah

1. Apa jenis perilaku agresif siswa yang ditampilkan SMAN 5 Padang?
2. Apa peranan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMAN 5 Padang?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Jenis perilaku agresif siswa yang di tampilkan SMAN 5 Padang.
2. Peranan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif siswa SMAN 5 Padang.

G. Asumsi

1. Perilaku agresif merupakan tindakan yang diniatkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal maupun terhadap benda.
2. Perilaku agresif merupakan perilaku yang tidak baik.
3. Perilaku agresif dapat melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis.

H. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Masukan kepada seluruh personil sekolah yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru mata pelajaran untuk lebih memberikan perhatian pada siswa terhadap perilaku agresif yang terjadi di sekolah.
2. Masukan kepada guru BK agar lebih memperhatikan tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa dan dapat berperan seerta dalam mengatasi perilau agresif yang terjadi di sekolah.

I. Penjelasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam judul penelitian ini, maka berikut dijelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini:

1. Agresif

   Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresif merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresif. Pengrusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresif seperti siswa yang mencaci temannya secara bersama-sama sehingga menimbulkan perasaan kecewa terhadap teman yang ditertawakan.

   Menurut JP. Chaplin, (2008: 15-16) *aggression* (agresi, penyerangan, serangan) adalah satu serangan atau serbuan, tindakan permusuhan ditunjukkan pada seseorang atau benda, sedangkan *aggressiveness* (agresivitas) adalah kecendrungan untuk memamerkan permusuhan.

Atkinson (dalam Feby Yanti, 2007: 10) menjelaskan bahwa agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud untuk melukai orang lain (secara fisik maupun verbal) atau menghancurkan harta benda.

Perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang di tampilkan siswa secara sengaja dapat menyakiti orang lain secara fisik seperti melempar, memukul dan mencubit, sedangkan secara verbal yaitu seperti menghina, mencaci, berkata kasar, menggertak dan mengancam serta merusak atau menghancurkan benda seperti mencoret dan merusak barang/fasilitas milik sekolah dan orang lain.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Agresif

1. Pengertian Agresif

Agresivitas berasal dari kata agresi. Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Menurut pendapat Baron & Richardson (dalam Koeswara, 1988) agresi manusia yang adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Atkinson (1987:121) menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal) dan menghancurkan harta benda. Sedangkan remaja adalah sebagai massa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut Monk, Knoers dan Haditono (dalam Deswita, 2006:192) rentangan usia remaja berkisar 15 hingga 21 tahun. Jadi, agresvitas remaja adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja (secara fisik atau verbal) dan mengancurkan harta benda yang dilakukan oleh remaja (15 tahun-21 tahun).

Murray (dalam Zainun Mu'tadin: 2002) merincikan agresi sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dismpulkan agresivitas merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal dan mengahncurkan harta benda serta secara sengaja, dalam wujud perilaku melawan dengan sangat kuat berkelahi, melukai, menyerang, merusak fasilitas, meikam, membunuh atau menghukum orang lain, berkata kasar, menggertak, mengancam, dan lain-lain.

2. Karakteristik Perilaku Agresif

Bentuk perilaku agresif memiliki karakteristik yang sangat beragam, dari yang ringan hingga yang berat, dan biasanya dapat dinyatakan secara perkataan (verbal) dan perbuatan (non verbal). Anak laki-laki pada umumnya memperlihatkan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi daripada anak perempuan. Anak perempuan memeperlihatkan agresi dalam bentuk verbal, seperti menyumpah, mengejek; maupun agresi reasional seperti mengucilkan teman dan bergosip.

Berbagai aspek perilaku agresif yang biasanya akan dimunculkan oleh individu meliputi beberapa hal, menurut Albin (2002:7) aspek-aspek perilaku agresif seseorang meliputi: aspek pertahanan, aspek ketegasan, aspek perlawanan disiplin, aspek egosentris, dan aspek superioritas. Sedangkan aspek perilaku agresif menurut Koeswara (1988:100) dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Aspek prasangka (*thinking ill of the others*). Memandang buruk atau memandang negatif orang lain secara tidak rasional, hal ini bisa dilihat

bagaimana individu berprasangka pada segala sesuatu yang dihadapinya.
b. Aspek otoriter. Individu yang memiliki ciri kepribadian cenderung kaku dalam memandang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya maupun diri orang lain, selalu curiga, sangat menaruh hormat, serta pengabdian terhadap otoritas secara tidak wajar, hal ini dapat dilihat bahwa individu menunjukkan sikap otoriter pada orang-orang di sekelilingnya.

3. Penyebab Agresif

Menurut Sears, Taylor dan Peplau (1997), perilaku agresif disebabkan oleh dua faktor utama yaitu adanya serangan serta frustasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Faktor penyebab agresi selanjutnya adalah frustasi. Frustasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Koeswara (1988:34), yang menjelaskan faktor penyebab remaja berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu), yaitu :

a. Penyebab Sosial

1) Frustasi

Yakni suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, dari frustasi maka akan timbul perasaan-perasaan agresif.

2) Profokasi

Yaitu oleh pelaku agresi profokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agersivitas untuk meniadakan bahaya yang diisaratkan oleh ancaman tersebut.

3) Dilihat model-model agresif

Film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresivitas pada seorang anak, makin banyak menonton kekerasandalam acara TV makin besar tingkat agresif merekka terhadap orang lain, makin lama mereka menonton,makin kuat hubungannya tersebut.

b. Penyebab dari lingkungan

Polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan perilaku agresivitas tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain. Kesesakan (*crowding*), meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi, dan frustasi karenanya.

c. Penyebab situasional

Bangkitan seksual yaitu film porno yang “ringan“ dapat mengurangi tingkat agresif, film porno yang “keras” dapat menambah agresivitas.

d. Alkohol dan obat-obatan

Ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkhohol dan obat-obatan. Subyek yang menerima alkohol dalam takara-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alkhohol atau menerima alkhohol dalam taraf yang rendah. Alkhohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresifitas juga tinggi.

e. Sifat kepribadian

Menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresif. Ada beberapa yang memiliki sifat karakteristik yang berortientasi untuk menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran dan ada juga yang mendekatkan diri dengan pelanggaran.

4. Tujuan Perilaku Agresif

Pelaku agresif memiliki tujuan tertentu untuk melakukan perilaku tersebut. Leonard Berkowitz (1995: 9-12) menjelaskan tiga tujuan perilaku agresif, yaitu:

a. Paksaan

Perilaku agresif merupakan usaha sadar dengan paksaan yang dapat menyakiti korbannya. Menurut Patterson dan Tedeschi, tindakan pelaku agresif merupakan usaha untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Mereka berusaha menghentikan kegiatan orang lain yang menggangu mereka.

b. Kekuatan dan Dominasi

Perilaku agresif sering bertujuan menjaga atau mempertinggi kekuatan dan dominasi si penyerang. Dia bisa menyerang korban dalam upaya menang. Mereka ingin menang agar dapat menjamin posisi dominannya dalam hubungannya dengan korban. Paling tidak, mereka mencoba menunjukkan bahwa mereka tidak di bawah si korban.

c. Mempertahankan Citra Diri

Toch (dalam Leonard Berkowitz, 1995: 12) menyatakan bahwa banyak di antara penyerang itu merupakan penyanjung citra diri yang jelas berjuang membangun citra tentang diri mereka agar dianggap mengagumkan dan tak kenal takut dan yang perjuangannya karena berlomba tampil.

Richard Felson (dalam Leonard Berkowitz, 1995: 12) juga memperluas pandangan ini dalam tafsirannya yang mendalam atas agresif sebagai upaya dalam mempertahankan citra diri.

5. Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Perilaku agresif dapat dilihat dari ciri-ciri yang ditunjukkannya. Agus Ria Haniati (2011) mengemukakan beberapa ciri-ciri perilaku agresif, yaitu:

a. Menyakiti orang lain.

b. Tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasarannya.

c. Seringkali merupakan perilaku yang melanggar norma sosial.

6. Tipe-Tipe Perilaku Agresif

Perilaku agresif akan lebih jelas jika diungkapkan tipe-tipe dari perilaku agresif tersebut. Kenneth Moyer (dalam Koeswara, 1988: 6), membagi agresi ke dalam tujuh tipe agresif, yaitu:

a. Agresi predatori, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisme atau *species* hewan yang menjadikan hewan dari *species* lain sebagai mangsanya.
b. Agresi antarjantan, yaitu agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu *species.*
c. Agresi ketakutan, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.
d. Agresi tersinggung, yaitu agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan: respons ##menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran), baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
e. Agresi pertahanan, yaitu agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota *species*-nya sendiri. Agresi pertahanan ini disebut juga agresi teritorial.
f. Agresi maternal, yaitu agresi yang spesifik pada *species* atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
g. Agresi instrument, yaitu agresi yang dipelajari, diperkuat (reinforced) dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Selanjutnya Leonard Berkowitz (1995: 14), mengemukakan beberapa jenis agresi, yaitu:

a. Agresi instrumental, yaitu perilaku agresif yang mempunyai tujuan disamping kejahatan.
   Contohnya: seorang tentara yang ingin membunuh musuhnya, tetapi keinginan yang sebenarnya adalah untuk melindungi diri sendiri atau alat untuk mendapatkan dukungan teman-temannya.
b. Agresi emosional, yaitu jenis agresi yang tujuan utamanya adalah berbuat jahat. Menurut istilah Feshbach, agresi jenis ini sering disebut "agresi jahat." Ini juga bisa dianggap sebagai agresi "emosional", "afektif" atau "marah", karena terjadinya ketika seseorang tersinggung dan berusaha menyakiti orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa, perilaku agresif dapat dilihat dari tipe-tipe perilaku agresif baik tipe agresif yang diungkapkan oleh Kenneth Moyer maupun yang diungkapkan oleh Leonard Berkowitz.

7. Faktor yang mempengaruhi agresif

Menurut Davidoff (1991) perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

1) Gen

Gen tampakya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif

2) Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agersi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi

3) Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

b. Kondisi lingkungan

Beberapa kondisi lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu :

1) Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengklakan kemskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

2) Anoniomitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidal lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identiras diri). Jika

seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak terikkat dengan norma masyarakat da kurang bersimpati dengan orang lain.

3) Suhu udara yang panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

4) Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

5) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki cirri-ciri aktifitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan akarena adanya kesalahan yang muingkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak (Davidoff, 1991). Pada saat amarah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

6) Peran belajar model kekerasan

Model pahlawan-pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hali ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

7) Frustasi

Frustasi terjadi bila seseorang terhalang oleh ssesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustasi yang behubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera tepenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berprilaku agresi.

8) Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja Pendidikan disiplin seperti akan membuat remaja menjadi seorang

penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

8. Jenis-Jenis Agresif

Jenis jenis agresivitas secara umum menurut Myers (dalam Sarlito Wirawan 2002:229) membagi agresivitas menjadi dua jenis yaitu :

a. Agresi Marah / Agresi emosi (Hostile Aggression).

Agresi marah adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi . Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri.

b. Agresi Instrumental

Agresi Instrumental yaitu agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (Instrumental Agresion). Pada umumnya agresi ini tidak disertai emosi melainkan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan.

Berkowitz (1995:15) menjelaskan agresi indtrumental adalah perilaku agresif yang mempunyai tujuan lain di samping kejahatan. Di sini agresi bertujuan sebagai usaha paksaan atau suatu upaya mempertahankan kekuasaan, dominasi, atau status sosial seseorang

Agresi Instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang kadang tidak ada hubungan pribadi . Agresi ini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

Selain itu, menurut Cairns Nekerman, Gest dan Gariepy (1989) jenis agresivitas dapat digolongkan kedalam dua jenis yakni agresivitas verbal dan non verbal. Agresivitas verbal yakni menggossip, menyebarkan rumor, mengucilkan orang, dan mengancam. Agresivitas non-verbal yaitu memukul, tawuran dan merusak fasilitas. Selanjutnya Firman (1997:45) mengklasifikasi perilaku agresi berdasarkan normalitas dan kuantitas perilaku yang timbul. Berdasarkan kuantitas perilaku, agresi dibedakan atas agresi individual dan agresi kolektif (bersama-sama). Sedangkan berdasarkan normalitas perilaku dapat dikelompokan atas agresi normal dan agresi patologis.

B. Peranan Guru BK untuk Mengatasi Perilaku Agresif Siswa

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Menurut Prayitno (2012: 27-29), orientasi berarti tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Layanan orientasi berupaya

menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Prayitno (2012: 50), mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

Prayitno (2012: 89), mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan kelompok.

5. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

Menurut Prayitno (2012: 105), mengemukakan bahwa konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggaran oleh seorang

seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

7. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

8. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik.

Prayitno (2012: 197), mengemukakan bahwa layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan yang disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dengan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga.

9. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Menurut Prayitno (2012: 233), layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.

10. Layanan Advokasi

Layanan advokasi merupakan layanan dalam konseling yang berupaya memberikan bentuan (oleh konselor) agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan orang atau individu atau klien yang

bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dibatasi atau dijegal (Prayitno, 2012: 274).

Selanjutnya, Prayitno (2012: 290-399) menjelaskan 6 kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling, yaitu:

a. Aplikasi Instrumentasi

Dalam konseling, kondisi individu, terutama orang-orang yang potensial atau sedang menjadi klien mengandung berbagai hal yang perlu diungkapkan. Upaya melalui pengukuran itu dilakukan dengan memakai alat ukur atau instrument tertentu. Oleh karenanya pengukuran yang dimaksudkan itu biasa juga disebut aplikasi instrumentasi, artinya kegiatan menggunakan instrument untuk mengungkapkan kondisi sesuatu.

Pengungkapan kondisi diri klien dilakukan melalui aplikasi instrumentasi, baik melalui instrumentasi tes maupun non-tes. Hasil aplikasi ini kemudian ditafsirkan, disikapi dan digunakan untuk memberikan perlakuan terhadap klien dalam bentuk layanan konseling dan/atau kegiatan pendukung lainnya.

b. Himpunan Data

Dalam rangka pelayanan konseling, diadakannya himpunan data terkait dengan berbagai seluk-beluk pelayanan itu sendiri, terutama terkait dengan fungsi pelayanan, bidang pelayanan dan kegiatan pelayanan konseling. Dengan kata lain, dalam rangka pelayanan

konseling, suatu unit himpunan data dapat dilihat kelengkapannya dan kegunaannya dari segi fungsi, bidang dan kegiatan pelayanan konseling.

c. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arah penanggulangannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh konselor, dihadiri oleh pihak-pihak tertentu yang sangat terkait dengan penanggulangan kasus tersebut. Pihak-pihak terkait itu diharapkan memiliki komitmen yang cukup tinggi demi tertanganinya kasus dengan baik dan tuntas.

d. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan upaya untuk mendeteksi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan anak atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Dengan kunjungan rumah akan diperoleh berbagai informasi atau data yang dapat digunakan untuk lebih mengefektifkan layanan konseling. Lebih dari itu, dengan kunjungan rumah konselor dapat mendorong partisipasi orang tua untuk sebesar-besarnya memenuhi kebutuhan anak atau individu yang dimaksudkan itu.

e. Tampilan Kepustakaan

Tampilan kepustakaan membantu klien dalam memperkaya dan memperkuat diri berkenaan dengan permasalah yang dialami dan dibahas

bersama konselor pada khususnya dan dalam pengembangan diri pada umumnya. Pemanfaatan tampilan kepustakaan dapat diarahkan oleh konselor dalam rangka pelaksanaan pelayanan dan/atau klien secara mandiri mengunjungi perpustakaan untuk mencari dan memanfaatkan sendiri bahan-bahan yang ada disana sesuai dengan keperluan.

f. Alih Tangan Kasus

Kegiatan alih tangan kasus diselenggarakan oleh konselor tidak lain bermaksud agar klien memperoleh pelayanan yang optimal (atas masalah yang di alami) oleh ahli pelayanan profesi yang benar-benar handal. Melalui alih tangan kasus yang tepat, klien akan segera memperoleh pelayanan yang tepat itu, sebaliknya apabila alih tangan kasus tidak tepat akan terjadi hal-hal yang tidak mengenakkan.

C. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, maka kerangka konseptual penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

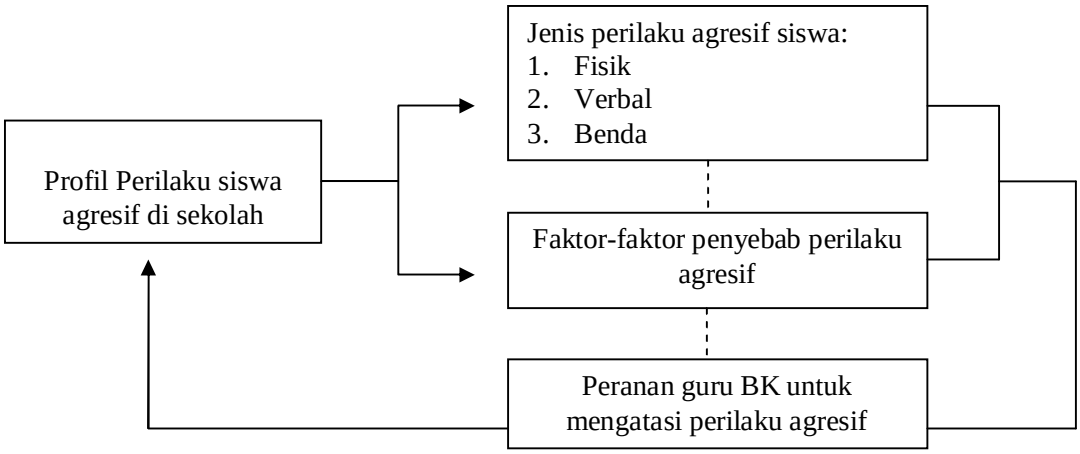

Gambar. 1
Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas bahwa siswa yang agresif dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkannya yang dibagi atas perilaku agresif fisik, verbal dan benda. Untuk itu perlu dipelajari faktor-faktor yang penyebab perilaku agresif tersebut, yang kemudian dapat diketahui peranan guru BK untuk mengatasi perilaku agresif tersebut.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis perilaku agresif yang ditunjukan oleh siswa SMA N 5 Padang: menyakiti orang secara fisik seperti menerima tantangan teman untuk mengajak berkelahi, menyakiti orang secara verbal berupa, akan menghina habis-habisan orang yang merendahkan harga diri, serta merusak dan menghancurkan harta benda seperti sengaja mencoret sarana dan prasarana sekolah seperti meja kursi bila sakit hati yang dilakukan oleh siswa.
2. Peran yang diterapkan guru BK dalam mengentaskan masalah perilaku agresif yang ditampilkan siswa adalah memberikan layanan konseling perorangan pada siswa yang mengalami masalah perilaku agresif dan memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok pada saat kegiatan pengemangan diri yang dilakukan pada hari sabtu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada siswa agar dapat intropeksi diri, memandang diri secara positif dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga yang ada pada diri terminimalisir dan menjadi motivasi agar dapat memperbaiki diri ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat dikomunikasikan kepada guru pembimbing dan guru pembimbing menyampaikan kepada siswa melalui pemberian layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.
2. Guru BK, untuk terus memberikan pemahaman pada siswa tentang tindakan agresif sehingga lebih paham bagaimana tindakan itu bisa merugikan diri sendiri serta orang lain serta guru pembimbing bisa lebih memperhatikan siswanya disekolah akan tingkah laku yang ditimbulkan oleh siswa. Oleh karena itu guru BK diharapkan dapat meberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa melalui pelaksanakan berbagai layanan bimbingan dan konseling
3. Peneliti lanjutan diharapkan meneliti aspek lain seperti penyebab perilaku agresif disekolah.

KEPUSTAKAAN

Albin, R.S. (2002). Emosi Bagaimana Mengenai, Menerima dan Mengarahkannya. Yogyakarta: Kanisius.

Agus Ria Haniati. 2011. *Ciri-Ciri Perilaku Agresif*. http://agusria.workpress.com, diakses pada tanggal 8 Februari 2012, pukul 19.58

A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP-UNP

Atkinson, Rita. L, & Hilgard ER. 1987. *Pengatar Psikologi Jilid II Edisi Kesebelas.* Batam: Interaksa Batam Centre.

Cairns Nekerman, Gest dan Gariepy.1989. *Aggressive Behaviors In Social Interaction Developmental.* Alih Bahasa : Tri Wibowo. Jakarta: Kencana

Deswita. 2006. *Perilaku Agresi Anak-Remaja Jurnal Penelitian dan Perkembangan.*,(onlie),(http://malang.ac.id, diakses 04 Mei 2012)

Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP

_____. 2002. *Buku Ajar Perkembangan Psikologi Remaja*. Padang: Angkasa Raya

Davidof.1991.*Psikologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Kencana

Feby Yenti. 2007. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Siswa (Skripsi). Padang: FIP UNP

Firman. 1997. *Kenakalan dan Agresivitas Remaja*. Padang: FIP IKIP Padang

JP. Chapin. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers

Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset

Leonard Berkowitz. 1995. *Agresi.* Alih bahasa: Hartini Wiro Susiatni. Jakarta:Pustaka Binaman Pressindo

Nana Sudjana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: PN Sinar Baru

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: FIP UNP

_____. *1997. Layanan dan Bimbingan Konseling Kelompok (dasar dan profil). Padang: BK UNP*

Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Sarlito W. Sarwono. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo

_____. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sears Taylor dan Peplau.1997. *Antara Kelompok dan Agresivitas.* Jakarta: Erlangga.

Suharsimi Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta

Utami Munandar (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Zainun Mu'tadin. 2002. *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. Diakses 16 Maret 2011, jam 20.35 wib dari http:/www.e-psikologi.com/remaja/100702html.